

Rekontekstualisasi Peran Manajemen Pendidikan Dalam Budaya Sekolah: Pertarungan Nilai Psikologis Vs Akademik Terhadap Kesejahteraan Peserta Didik

Ajeng Distiyani Eka Wibowo¹, Nurhasanah²

^{1,2} STAI Idrisiyyah, Indonesia

Email : ajengdistiyani@gmail.com ¹, nurhasanahkia91@gmail.com²

Hal 30-46

Received: 24-12-2025

Accepted: 01-03-2026

Published: 30-06-2026

Abstract:

In the context of modern education, schools are not only required to achieve academic excellence but also to maintain the psychological well-being of students as an indicator of institutional success. However, the dominance of an academically oriented paradigm often marginalizes the emotional and social dimensions of student development. This study aims to recontextualize the role of educational management in building a school culture capable of balancing psychological and academic values to enhance student well-being. This research uses a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) design. Various relevant scientific articles were collected, analyzed, and synthesized to explore theoretical and empirical perspectives on the relationship between educational management, school culture, and students' psychological well-being. The recontextualization of the educational management role is necessary to negotiate the space between these two poles. In this context, school management must be able to formulate policies, support structures, and leadership practices that facilitate harmonious integration between academic demands and students' psychological needs. Thus, this SLR analysis confirms that student well-being cannot be understood merely as a psychological issue but is a product of the overall managerial dynamics, school organizational culture, and value orientation held by the educational ecosystem. The recontextualization of educational management roles needs to be directed toward an integrative framework that values both academic and psychological dimensions. A holistic approach to school culture driven by empathetic leadership and systemic policy reform becomes the foundation for creating a learning community that is fair, mentally healthy, and high-achieving.

Keywords: *educational management, school culture, psychological well-being, academic values, Systematic Literature Review (SLR)*

Abstrak:

Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak hanya dituntut untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga untuk memelihara kesejahteraan psikologis peserta didik sebagai indikator keberhasilan institusi. Namun, dominasi paradigma yang berorientasi pada capaian akademik sering kali meminggirkan dimensi emosional dan sosial dalam perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk merekontekstualisasi peran manajemen pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai psikologis dan akademik guna meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR). Berbagai artikel ilmiah yang relevan dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis untuk mengeksplorasi pandangan teoretis maupun empiris mengenai hubungan antara manajemen pendidikan, budaya sekolah, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Rekontekstualisasi peran manajemen pendidikan diperlukan untuk menegosiasikan ruang antara dua kutub tersebut. Dalam konteks ini, manajemen sekolah harus mampu merumuskan kebijakan, struktur pendukung, dan praktik kepemimpinan yang memfasilitasi integrasi harmonis antara

tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis siswa. Dengan demikian, analisis SLR ini menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai isu psikologis, tetapi merupakan produk dari keseluruhan dinamika manajerial, budaya organisasi sekolah, serta orientasi nilai yang dipegang oleh ekosistem pendidikan. Rekontekstualisasi peran manajemen pendidikan perlu diarahkan pada kerangka integratif yang menghargai dimensi akademik sekaligus psikologis. Pendekatan holistik terhadap budaya sekolah yang digerakkan oleh kepemimpinan empatik dan reformasi kebijakan sistemik menjadi fondasi bagi terciptanya komunitas belajar yang adil, sehat secara mental, dan berprestasi tinggi.

Kata Kunci: *manajemen pendidikan, budaya sekolah, kesejahteraan psikologis, nilai akademik, Systematic Literature Review (SLR)*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi perubahan mendasar dalam cara menilai keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Perubahan orientasi ini bergerak dari fokus sempit pada hasil akademik ke arah pandangan yang lebih luas dan beragam. Sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memperhatikan kesehatan mental dan kestabilan emosi siswa sebagai elemen penting dalam pembelajaran (Nadya et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan sejati sangat terkait dengan kondisi kejiwaan dan perasaan setiap orang yang terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Kesejahteraan mental siswa di lingkungan sekolah memiliki banyak aspek, termasuk perasaan aman baik secara fisik maupun batin, keleluasaan dalam menjalin hubungan interpersonal, diterimanya kehadiran mereka oleh komunitas kampus, dan dihargainya kekhasan serta bakat masing-masing individu (Stang et al., 2024). Aspek-aspek tersebut bukan sekedar tambahan dalam aktivitas belajar, namun menjadi dasar penting yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembentukan kepribadian siswa. Siswa yang merasakan penghargaan, rasa aman, dan dukungan emosional memiliki kecenderungan lebih aktif dalam kegiatan belajar, membangun daya tahan mental yang kokoh, dan lebih mampu mengatasi berbagai kesulitan baik di bidang akademis maupun kehidupan pribadi.

Pentingnya pendekatan menyeluruh dalam dunia pendidikan semakin terasa di tengah kompleksitas zaman modern. Masa digitalisasi dan keterbukaan global tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir, tetapi juga kepekaan emosi, kemahiran bersosialisasi, dan daya penyesuaian yang fleksibel. Pendidikan yang mengombinasikan pengembangan aspek kognitif, keterampilan motorik, sikap, dan kemampuan sosial menjadi kerangka fundamental untuk menyiapkan generasi penerus menghadapi kehidupan yang kompleks. Pendekatan ini memahami bahwa manusia tumbuh secara menyeluruh, dan memisahkan kemampuan berpikir dari kepekaan emosional justru dapat menghalangi pencapaian perkembangan terbaik siswa.

Pengelolaan institusi pendidikan memegang peranan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermutu. Fungsinya bukan hanya sebatas tugas administrasi atau pengaturan teknis semata, melainkan sebagai penggerak utama yang menyelaraskan tujuan, arah, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan menyeluruh siswa (Ertem, 2024).

Pimpinan sekolah yang kompeten tidak terpaku pada pencapaian standar kurikulum atau nilai akademis saja, tetapi juga memikirkan bagaimana peraturan, susunan organisasi, dan kebiasaan di sekolah dapat menunjang kesehatan mental seluruh warga sekolah, terutama para pelajar.

Gaya kepemimpinan yang menekankan perubahan dan nilai kemanusiaan dalam pengelolaan sekolah menegaskan pentingnya membangun hubungan positif dan bermakna di kalangan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Saat kepala sekolah beserta tim pengelola menerapkan cara kerja yang penuh empati, terbuka untuk semua, dan mengutamakan pengembangan sumber daya manusia, mereka membentuk suasana organisasi yang mendukung proses belajar dan pertumbuhan pribadi. Hubungan baik antara pengajar dan murid, kerja sama produktif antar sesama pendidik, serta partisipasi aktif keluarga dan masyarakat menjadi fondasi kuat yang membangun karakter sekolah yang mendukung dan fleksibel terhadap dinamika perubahan serta keunikan setiap siswa.

Meski secara konsep pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental dalam pendidikan sudah berkembang pesat, masih terdapat jurang pemisah antara teori ideal dengan kenyataan di lapangan. Pengamatan terhadap aktivitas pendidikan di berbagai lembaga memperlihatkan bahwa sebagian besar sekolah tetap menempatkan prestasi akademis sebagai fokus utama, bahkan kadang menjadi satu-satunya tolok ukur kesuksesan. Fokus yang terbatas ini menimbulkan beban sistematis pada siswa, khususnya dalam situasi persaingan nilai yang ketat, sistem penilaian yang kaku, dan target pembelajaran yang tinggi namun mengabaikan kemampuan dan kebutuhan psikologis anak didik (Horn, 2022).

Dampak dari penekanan berlebihan terhadap pencapaian nilai ini memiliki berbagai dimensi dan cukup mengkhawatirkan. Siswa menghadapi beban mental yang berat, yang tampak dalam berbagai gejala gangguan emosi seperti rasa cemas berlebihan, perasaan tertekan, kelelahan mental, dan menurunnya semangat belajar yang tulus dari dalam diri. Lebih dari itu, perhatian yang terlalu besar pada angka rapor cenderung melupakan aspek perasaan dan kemampuan bersosialisasi dalam tumbuh kembang anak, sehingga sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka akan perhatian emosional, pengakuan dari teman sebaya, dan kesempatan untuk menemukan jati diri serta membangun kepribadian.

Ketimpangan antara desakan untuk meraih prestasi tinggi dan kepedulian terhadap kesehatan mental menunjukkan adanya masalah dalam penerapan konsep pendidikan yang seharusnya berpusat pada nilai kemanusiaan dan pertumbuhan menyeluruh. Kebiasaan sekolah yang dibangun terutama atas dasar pencapaian kinerja dan hasil belajar kognitif dapat mengikis motivasi alamiah siswa, memperparah kondisi stres dalam belajar, menghambat berkembangnya kemampuan sosial dan emosional, serta mengganggu pembentukan karakter dan identitas yang positif (Becker & Moritz, 2020). Situasi ini memerlukan tindakan menyeluruh berupa peninjauan ulang fungsi pengelolaan pendidikan dalam merancang dan menjalankan budaya sekolah yang benar-benar peduli terhadap kesehatan mental siswa tanpa menurunkan

kualitas standar akademis.

Penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa walaupun tema budaya sekolah dan kesejahteraan siswa telah mendapat perhatian akademis yang cukup besar (Jessiman et al., 2022), mayoritas studi cenderung membahas aspek-aspek yang terpisah seperti faktor psikologis individual atau suasana organisasi sekolah secara umum. Hanya sedikit riset yang secara khusus dan menyeluruh meneliti peran penting pengelolaan pendidikan sebagai penggerak dalam menciptakan keseimbangan antara aspek psikologis dan tuntutan akademik. Selain itu, masih jarang ditemukan kajian yang melakukan penggabungan sistematis terhadap berbagai literatur yang ada untuk membangun kerangka konseptual yang utuh dan menyeluruh tentang bagaimana pengelolaan pendidikan dapat secara strategis membentuk budaya sekolah yang sungguh-sungguh tanggap terhadap kebutuhan kompleks siswa di zaman sekarang.

Pentingnya riset ini semakin tampak jelas mengingat meningkatnya persoalan kesehatan mental di kalangan pelajar, yang sering kali justru muncul atau bertambah parah akibat karakteristik sistem pendidikan yang ada. Dalam hal ini, pengelolaan pendidikan tidak boleh dipandang sekadar sebagai perangkat administrasi atau birokrasi belaka, tetapi sebagai instrumen strategis yang memiliki kemampuan menentukan arah kebijakan lembaga, membentuk suasana kerja, dan mengubah praktik pembelajaran menuju pendekatan yang lebih memanusiakan, terbuka untuk semua, dan mengutamakan kesejahteraan menyeluruh siswa. Riset ini diharapkan memberi sumbangan berupa landasan konsep yang kokoh bagi perumusan kebijakan pendidikan yang tidak hanya menargetkan prestasi akademis tinggi namun juga sangat peduli terhadap kesehatan mental dan perkembangan manusia secara utuh.

Untuk itu, riset ini disusun dengan maksud melakukan telaah menyeluruh dan mendalam terhadap berbagai hasil penelitian empiris dan pembahasan konseptual yang berkaitan, agar dapat membangun pengertian yang kuat tentang bagaimana pengelolaan pendidikan dan kebiasaan sekolah saling berkaitan dalam membentuk dan mempengaruhi kesejahteraan mental siswa. Melalui pendekatan peninjauan ulang, riset ini berusaha menawarkan sudut pandang baru dan kerangka kerja berbeda bagi pengembangan praktik pengelolaan pendidikan yang tidak terjat dalam pertentangan semu antara pencapaian akademis dan kesejahteraan emosional, melainkan menyatukan keduanya dalam satu visi pendidikan yang menyeluruh. Sumbangan riset ini diharapkan dapat mendorong perubahan praktik pendidikan yang menempatkan kebahagiaan, kesehatan jiwa, ketahanan emosional, dan kesejahteraan menyeluruh siswa sebagai target yang sama pentingnya dengan pencapaian intelektual dan akademis dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan dan memanusiakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai strategi utama untuk merekontekstualisasikan peran manajemen pendidikan dalam membentuk

budaya sekolah yang mampu menyeimbangkan nilai psikologis dan nilai akademik. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana praktik manajemen pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga secara sadar dan terstruktur mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik tujuan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam, interpretatif, dan holistik terhadap fenomena sosial, khususnya dinamika nilai, budaya, dan praktik manajerial dalam konteks pendidikan.

Desain *Systematic Literature Review* dipilih karena memberikan kerangka kerja metodologis yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu, baik yang bersifat konseptual maupun empiris. Melalui SLR, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, kesenjangan penelitian, serta perkembangan wacana ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, budaya sekolah, tekanan akademik, dan kesejahteraan psikologis siswa. Metode ini dinilai relevan karena isu keseimbangan antara tuntutan akademik dan kesehatan mental peserta didik merupakan persoalan multidimensional yang telah banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, seperti manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan kebijakan pendidikan.

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Kerangka PRISMA digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi literatur hingga sintesis temuan, dilakukan secara terstruktur, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti berupaya meminimalkan bias seleksi serta meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

Tahap awal penelitian dimulai dengan proses penelusuran literatur secara komprehensif pada beberapa basis data akademik yang kredibel dan relevan. Basis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Google Scholar, Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), serta berbagai jurnal nasional dan internasional yang memiliki fokus pada bidang pendidikan dan psikologi pendidikan. Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan cakupan publikasi yang luas, kualitas artikel yang terindeks, serta relevansi substansi kajian dengan fokus penelitian.

Dalam proses penelusuran literatur, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci yang disusun secara sistematis untuk menjaring artikel yang relevan. Kata kunci utama yang digunakan antara lain "manajemen pendidikan", "school culture", "student well-being", "academic pressure", dan "value conflict in education". Selain itu, peneliti juga menggunakan variasi dan padanan kata kunci dalam bahasa Inggris untuk memperluas jangkauan hasil pencarian. Penggunaan operator Boolean seperti AND dan OR diterapkan untuk mengombinasikan kata kunci dan meningkatkan ketepatan hasil penelusuran.

Setelah tahap identifikasi literatur, penelitian dilanjutkan dengan proses penyaringan (*screening*) artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1)

artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2013 hingga 2024, guna memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan kontemporer; (2) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); serta (3) artikel yang secara substantif membahas isu manajemen sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan psikologis siswa, tekanan akademik, atau konflik nilai dalam pendidikan. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, bersifat duplikatif, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis.

Artikel-artikel yang telah lolos tahap penyaringan selanjutnya dievaluasi kualitasnya untuk memastikan validitas dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Evaluasi kualitas dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, antara lain desain penelitian yang digunakan, kejelasan kerangka teoritis, metode pengumpulan dan analisis data, serta keandalan dan konsistensi temuan yang dilaporkan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya artikel-artikel dengan kualitas ilmiah yang memadai yang dijadikan dasar dalam analisis dan sintesis data.

Pada tahap analisis data, peneliti menerapkan **analisis tematik** sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Analisis tematik dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola makna (tema) yang muncul secara sistematis dari kumpulan data kualitatif. Proses analisis tematik dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu: familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan analisis.

Melalui analisis tematik, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah tema utama yang berulang dan signifikan dalam literatur yang dikaji. Tema-tema tersebut antara lain mencakup kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, iklim emosional dan psikologis sekolah, tekanan akademik dan budaya kompetisi, sistem dukungan sosial bagi siswa, serta peran kebijakan dan praktik manajemen pendidikan dalam mengelola konflik nilai antara prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis. Tema-tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antar konsep serta implikasinya terhadap praktik manajemen pendidikan.

Hasil dari analisis tematik selanjutnya disintesis menggunakan pendekatan *narrative synthesis*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi secara naratif dan interpretatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang koheren dan komprehensif. Melalui sintesis naratif, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka konseptual baru yang merekontekstualisasikan peran manajemen pendidikan dalam pengelolaan budaya sekolah. Kerangka ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pencapaian akademik, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis.

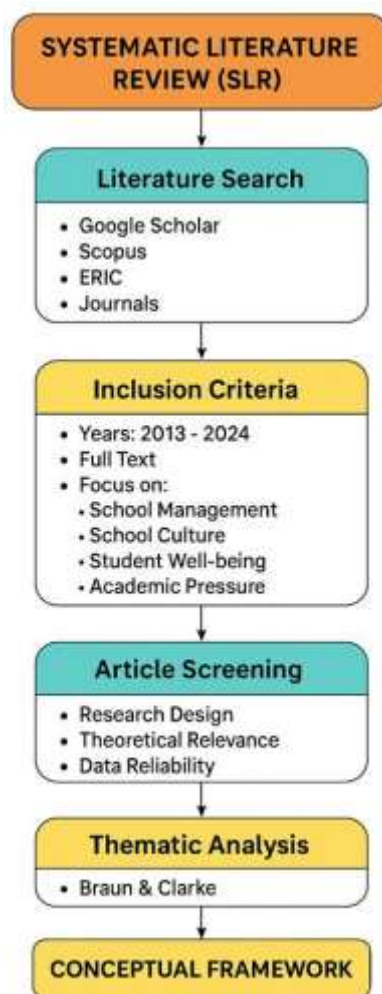
Untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi keabsahan data. Pertama, dilakukan **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari

berbagai basis data dan konteks penelitian yang berbeda. Kedua, peneliti menyusun audit *trail* yang mendokumentasikan secara rinci seluruh proses seleksi, analisis, dan sintesis artikel, sehingga memungkinkan penelusuran ulang terhadap setiap keputusan metodologis yang diambil. Ketiga, dilakukan *peer debriefing* melalui diskusi kritis dengan pakar di bidang manajemen pendidikan guna memperoleh masukan, klarifikasi, serta validasi interpretasi temuan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan literatur yang tersedia di beberapa basis data tertentu, yang berpotensi membatasi cakupan perspektif yang dianalisis. Selain itu, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, terdapat kemungkinan munculnya bias subjektivitas peneliti dalam proses analisis dan penafsiran data. Namun, berbagai strategi keabsahan yang diterapkan diharapkan dapat meminimalkan dampak keterbatasan tersebut dan menjaga integritas ilmiah penelitian.

Secara keseluruhan, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi teoretis dan konseptual yang bermakna terhadap pengembangan wacana manajemen pendidikan, khususnya dalam upaya membangun budaya sekolah yang seimbang antara tuntutan akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan pendekatan *Systematic Literature Review* yang sistematis dan analitis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi penelitian lanjutan serta rekomendasi praktis bagi pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini dirancang untuk memberikan kontribusi teoretis dan konseptual yang signifikan terhadap pengembangan wacana manajemen pendidikan. Fokus utama metodologi ini adalah mengkaji dan merekontekstualisasikan peran manajemen pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kesejahteraan psikologis peserta didik. Melalui penerapan pendekatan *Systematic Literature Review* yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan analitis, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan konseptual dari berbagai temuan penelitian sebelumnya. Hasil sintesis literatur yang diperoleh tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis mengenai keterkaitan antara manajemen pendidikan, budaya sekolah, dan kesejahteraan peserta didik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model konseptual yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan akademik yang kuat bagi penelitian lanjutan serta memberikan rekomendasi praktis yang relevan bagi pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.



Gambar 1. Diagram alir terkait Langkah *Systematic Literature Review*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan dan nilai-nilai di sekolah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat secara menyeluruh, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, serta fokus pada pengembangan seluruh potensi siswa. Dalam dunia pendidikan masa kini, fungsi sekolah telah mengalami perubahan makna yang besar. Sekolah bukan lagi sekadar tempat mengejar target nilai akademis yang standar, tetapi telah berubah menjadi ruang sosial dan emosional yang sangat penting dalam membentuk kesehatan mental siswa. Aspek kesejahteraan siswa ini sudah diakui secara meluas sebagai faktor penentu yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan mereka, baik dari sisi pemikiran, sikap, maupun keterampilan.

Namun kenyataannya, pelaksanaan di lapangan sering menunjukkan kesenjangan antara harapan ideal dan praktik nyata. Ketegangan antara keharusan mencapai prestasi akademis dan kebutuhan memenuhi kesehatan psikologis siswa menjadi ciri khas yang hampir ada di semua sistem pendidikan modern. Beban akademis yang berat, budaya persaingan yang tertanam kuat dalam sistem penilaian, serta fokus berlebihan pada hasil belajar yang bisa diukur angkanya sering menciptakan kontradiksi dalam usaha membangun suasana belajar yang benar-benar mendukung kesehatan jiwa, memberi rasa

aman secara emosional, dan menyediakan kenyamanan psikologis bagi siswa selama proses belajar mereka.

Pertentangan nilai yang melekat ini menempatkan pengelolaan pendidikan pada posisi yang sangat krusial dan menentukan. Tugas pengelolaan sekolah telah berkembang maknanya secara substansial, melampaui peran tradisional sebagai pengatur hal-hal administratif dan koordinator pelaksanaan kurikulum saja. Dalam konsep masa kini, pengelolaan pendidikan berperan sebagai perancang utama yang memiliki kemampuan membentuk, mengarahkan, dan mengubah nilai-nilai dasar yang membangun budaya sekolah. Peran ini mencakup berbagai hal, mulai dari merancang dan memfasilitasi pola komunikasi yang baik antar semua pihak di sekolah, membangun sistem penghargaan yang mendorong motivasi dari dalam diri, hingga memulai dan mengawasi praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Melihat rumitnya tantangan ini, perlu dilakukan peninjauan mendasar terhadap cara memahami dan menjalankan pengelolaan pendidikan. Peninjauan ini bukan sekadar penyesuaian teknis atau perubahan prosedur, tetapi merupakan perubahan mendasar dalam cara memandang dan menjalankan kepemimpinan pendidikan. Tujuan utamanya adalah menciptakan dan menjaga keseimbangan yang dinamis antara aspek psikologis yang menekankan kesejahteraan emosional, kesehatan jiwa, dan perkembangan sosial-emosi di satu pihak, dengan aspek akademis yang mengutamakan pencapaian kognitif, kemampuan intelektual, dan standar prestasi di pihak lain. Keseimbangan ini bukan sebuah kompromi yang menurunkan kualitas salah satu aspek, melainkan penggabungan yang saling menguatkan sehingga sekolah dapat menciptakan budaya yang menyeluruh, berdasarkan prinsip kemanusiaan, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan optimal semua siswa.

Untuk mendalami kerumitan isu ini secara sistematis dan menyeluruh, riset ini menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) sebagai pendekatan utama. Melalui kerangka kerja SLR, riset ini melakukan kajian mendalam dan menggabungkan temuan dari berbagai penelitian empiris serta pembahasan konseptual yang berkaitan dengan peran pengelolaan pendidikan dalam menghadapi dan menangani konflik nilai antara orientasi akademis dan psikologis. Cakupan kajian literatur meliputi publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2013 hingga 2024, dengan fokus khusus pada bagaimana lembaga sekolah mengembangkan, menerapkan, dan memelihara budaya organisasi yang mampu mendukung pencapaian prestasi akademis tinggi tanpa mengurangi atau mengorbankan kesejahteraan mental siswa.

Proses analisis yang teliti terhadap artikel-artikel jurnal yang telah lolos seleksi berdasarkan kriteria ketat menghasilkan temuan-temuan penting yang menerangi berbagai aspek krusial. Temuan-temuan ini mencakup pengenalan pola-pola sistematis dalam hubungan antara pengelolaan pendidikan dan budaya sekolah, penelusuran strategi-strategi manajerial yang terbukti berhasil dalam menyeimbangkan tuntutan akademis dengan kebutuhan psikologis, pemahaman mendalam tentang wujud nyata dari konflik nilai dalam konteks

pendidikan, serta dokumentasi menyeluruh mengenai dampak beragam dari berbagai pendekatan manajemen terhadap kesejahteraan mental siswa. Gabungan temuan-temuan penting ini disajikan secara terstruktur dalam Tabel 1, yang berfungsi sebagai kerangka acuan dan dasar analitis untuk penjelasan mendalam dalam pembahasan hasil penelitian pada bagian-bagian selanjutnya dari kajian ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Jurnal dalam *Systematic Literature Review*

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Topik
1	Smith (2018)	School Culture and Student Well-being	Pengaruh budaya sekolah terhadap well-being siswa	Budaya akademik yang kompetitif meningkatkan stres siswa	Sangat relevan: membahas benturan akademik-psikologis
2	Johnson & Lee (2019)	Educational Leadership and Mental Health	Peran manajemen sekolah dalam Mendukung kesehatan mental	Kepemimpinan humanis menurunkan burnout siswa	Relevan: menjelaskan peran manajemen
3	Kim (2020)	Pressure in Academic Achievement	Dampak tekanan akademik pada performa siswa	Tekanan tinggi menurunkan motivasi dan kesejahteraan	Relevan: mendukung argument konflik nilai
4	Rahman (2021)	Budaya Sekolah Inklusif	Sekolah inklusif & hubungan sosial siswa	Lingkungan suportif meningkatkan rasa aman emosional	Relevan: bagian nilai psikologis
5	Lestari (2022)	Kesejahteraan Siswa dalam Sistem Pendidikan	Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa	<i>Well-being</i> dipengaruhi kebijakan sekolah & peran guru	Relevan: teori <i>well-being</i>
6	Chen (2022)	Academic Burnout in High School	Burnout di sekolah berorientasi prestasi	Kompetisi tinggi memicu stres kronis	Sangat relevan: representasi nilai akademik ekstrem
7	Fitriani (2023)	Manajemen Sekolah dan Kesehatan Mental	Kebijakan sekolah terhadap siswa berisiko stres	Sekolah yang memberi ruang konseling efektif menekan kecemasan siswa	Relevan: peran manajemen pendidikan
8	Gomez (2023)	<i>Reimagining School Culture</i>	Transformasi budaya sekolah modern	Keseimbangan akademik-psikologis meningkatkan prestasi & <i>well-being</i>	Relevan langsung dengan fokus penelitian
9	Abdullah (2024)	<i>Psychological Safety in Learning</i>	Pengaruh rasa aman psikologis terhadap motivasi	Siswa merasa aman → belajar lebih efektif & kreatif	Relevan: elemen nilai psikologis

10	Tanaka (2024)	<i>Student Stress and Educational Practices</i>	Hubungan praktik pembelajaran & stres siswa	Tugas berlebih dan evaluasi ketat meningkatkan tekanan akademik	Relevan: memperkuat analisis tekanan akadem
----	---------------	---	---	---	---

Kajian menyeluruh terhadap sepuluh artikel jurnal berkualitas yang telah lolos seleksi ketat berdasarkan kriteria yang ditetapkan menunjukkan bahwa budaya sekolah di era modern semakin dipengaruhi oleh dinamika rumit berupa pertentangan antara dua orientasi nilai mendasar yang sering bertolak belakang. Orientasi pertama adalah nilai akademis yang sangat menekankan pencapaian hasil belajar terukur, kinerja yang dapat dihitung dengan angka, dan budaya persaingan yang mendorong siswa terus berprestasi lebih baik dari teman-temannya. Sebaliknya, orientasi kedua adalah nilai psikologis yang berfokus pada kesejahteraan emosional siswa, penciptaan rasa aman secara psikologis dalam suasana belajar, dan pemeliharaan kesehatan mental siswa sebagai dasar perkembangan mereka secara menyeluruh. Ketegangan dan pertentangan nilai yang melekat ini menjadi alasan kuat yang mendorong perlunya peninjauan mendasar terhadap peran pengelolaan pendidikan dalam menata kembali dan merancang ulang struktur budaya sekolah supaya lebih tanggap, fleksibel, dan peka terhadap kebutuhan perkembangan siswa secara utuh dan menyeluruh.

Hasil-hasil empiris dari beberapa penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi akademis memberikan bukti cukup meyakinkan bahwa budaya sekolah yang ditandai oleh tingkat persaingan sangat tinggi dan orientasi kuat terhadap pencapaian hasil akademis secara signifikan meningkatkan tingkat tekanan psikologis yang dialami siswa. Penelitian Smith (2018) dan kajian pelengkap dari Kim (2020) secara konsisten menemukan bahwa gabungan dari tekanan akademis yang berat, penerapan sistem evaluasi yang sangat ketat dan kaku, serta harapan institusi yang berlebihan dan sering tidak realistis dapat memicu berbagai konsekuensi psikologis yang merugikan. Konsekuensi-konsekuensi ini meliputi kecemasan yang terus-menerus, penurunan besar dalam motivasi belajar dari dalam diri, kemunduran dalam keterlibatan akademis, hingga munculnya stres kronis yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental jangka panjang siswa.

Temuan-temuan ini mendapat penguatan dan validasi lebih lanjut dari hasil kajian menyeluruh yang dilakukan Chen (2022), yang secara khusus menunjukkan bahwa lembaga-lembaga sekolah yang secara dominan mengutamakan pencapaian prestasi akademis tinggi dan memelihara budaya kompetisi yang kuat cenderung menyebabkan fenomena yang dikenal sebagai kelelahan akademis pada siswa mereka. Fenomena kelelahan ini tidak hanya berdampak negatif pada performa belajar dan pencapaian akademis jangka pendek siswa, tetapi juga memiliki implikasi serius dan berpotensi permanen terhadap kondisi kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Lebih jauh, penelitian terkini yang dilakukan Tanaka (2024) bahkan memberikan penekanan lebih kuat dengan menegaskan bahwa praktik-praktik pembelajaran yang secara berlebihan menitikberatkan pada pemberian tugas dalam jumlah tidak proporsional dan menerapkan frekuensi evaluasi yang kaku tanpa memberikan

perhatian cukup terhadap kondisi emosional dan kapasitas psikologis siswa pada akhirnya menciptakan suatu lingkungan belajar yang ditandai oleh tekanan sangat tinggi dan kontraproduktif. Lingkungan semacam ini tidak hanya gagal memfasilitasi pembelajaran optimal, tetapi juga secara sistematis menyempitkan dan menghilangkan ruang-ruang yang seharusnya tersedia bagi eksplorasi psikologis, pengembangan kreativitas, dan pembentukan identitas akademis yang sehat bagi siswa.

Di sisi lain dari spektrum nilai, temuan-temuan dari penelitian-penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada dan mengeksplorasi dimensi nilai psikologis memberikan gambaran yang kontras namun sangat enlightening bahwa budaya sekolah yang dikarakterisasi oleh sifat suportif, menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam interaksi edukatif, dan mengadopsi pendekatan inklusif terhadap keberagaman peserta didik memiliki dampak yang sangat signifikan dan positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara komprehensif. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) secara eksplisit menjelaskan bahwa konstruksi lingkungan sekolah yang genuinely inklusif tidak hanya berfungsi meningkatkan dan memperkuat rasa aman emosional yang dirasakan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari mereka, tetapi juga memiliki efek positif yang substantial dalam memperkuat kualitas dan intensitas hubungan sosial yang terjalin antarwarga sekolah, termasuk relasi *peer-to-peer*, relasi guru-siswa, dan dinamika kelompok yang lebih luas.

Pandangan yang senada dan saling memperkuat disampaikan oleh Abdullah (2024) dalam penelitiannya yang menunjukkan dengan bukti empiris yang convincing bahwa rasa aman psikologis bukan merupakan luxury atau *add-on* dalam proses pendidikan, melainkan merupakan prasyarat fundamental dan non-negotiable bagi terwujudnya peningkatan motivasi belajar intrinsik, perkembangan kreativitas dan inovasi dalam pemikiran, serta intensifikasi keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kontribusi penelitian dari Lestari (2022) serta analisis komplementer dari Gomez (2023) menambahkan dimensi penting dengan menegaskan bahwa kesejahteraan komprehensif siswa sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh konfigurasi kebijakan institusional yang diterapkan oleh sekolah, kualitas dan konsistensi dukungan yang diberikan oleh para guru dan staf pendidikan, serta ketersediaan ruang-ruang fisik maupun psikologis bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik tanpa merasakan tekanan berlebihan untuk konform terhadap ekspektasi eksternal yang mungkin tidak selaras dengan kebutuhan developmental mereka. Temuan yang particularly significant dari studi-studi ini adalah bahwa institusi-institusi sekolah yang berhasil mengidentifikasi dan mengimplementasikan keseimbangan optimal antara pemenuhan kebutuhan akademik dan kebutuhan psikologis terbukti secara empiris menghasilkan outcome ganda yang superior: prestasi akademik yang lebih stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, serta profil kesehatan mental yang secara signifikan lebih baik bagi populasi siswa mereka.

Mengamati pertentangan mendasar dan ketegangan berkelanjutan antara dua orientasi nilai yang telah dijelaskan sebelumnya, peran strategis pengelolaan pendidikan muncul sebagai faktor utama dan penentu yang memiliki

kemampuan mengarahkan lintasan dan membentuk karakter perkembangan budaya sekolah ke arah yang lebih konstruktif dan menyeluruh. Penelitian yang dilakukan Johnson dan Lee (2019) secara meyakinkan menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang mengadopsi orientasi kemanusiaan dalam filosofi dan praktiknya mampu menciptakan dan menerapkan kebijakan-kebijakan institusional yang secara efektif menurunkan tingkat kelelahan yang dialami siswa. Mekanisme-mekanisme yang dimediasi oleh kepemimpinan humanistik ini mencakup penerapan pendekatan empatik dalam interaksi dengan siswa, redistribusi beban belajar yang lebih seimbang dan mempertimbangkan kapasitas individual siswa, serta inisiasi dan penguatan sistematis terhadap kualitas hubungan interpersonal dalam komunitas sekolah yang menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat.

Fitriani (2023) dalam penelitiannya memberikan penekanan khusus dan menegaskan pentingnya peran aktif pengelolaan sekolah dalam menyediakan infrastruktur dukungan struktural yang menyeluruh dan mudah diakses bagi seluruh siswa. Infrastruktur ini mencakup, namun tidak terbatas pada, penyediaan layanan konseling profesional yang berkualitas tinggi dan mudah dijangkau, pengembangan dan penerapan sistem deteksi dini yang canggih untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal dari stres atau tekanan psikologis pada siswa, serta penciptaan dan pemeliharaan ruang-ruang aman baik secara fisik maupun psikologis bagi siswa untuk mencari bantuan, mengungkapkan kekhawatiran, dan mengembangkan strategi mengatasi berbagai bentuk tekanan akademis dan personal yang mereka hadapi. Penelitian yang dilakukan Gomez (2023) memberikan kontribusi perspektif yang lebih luas dengan memperlihatkan bahwa transformasi mendasar budaya sekolah dalam konteks modernitas membutuhkan kapasitas manajerial yang tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif tentang sifat dan dinamika konflik antara nilai psikologis dan nilai akademis, tetapi juga – dan ini sama pentingnya – kemampuan praktis untuk merumuskan, mengkomunikasikan, dan menerapkan kebijakan-kebijakan strategis yang canggih dan bernuansa untuk mencapai keseimbangan produktif dan berkelanjutan antara kedua dimensi nilai tersebut secara terus-menerus dalam praktik operasional sehari-hari.

Susunan dan gabungan menyeluruh dari temuan-temuan seluruh artikel jurnal yang telah dianalisis dengan seksama menunjukkan dengan kejelasan tinggi bahwa budaya sekolah dalam kenyataannya merupakan arena dinamis dari pergelutan nilai-nilai yang kompleks dan beragam aspek, yang tidak dapat dan tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa panduan, arahan, atau intervensi strategis yang disengaja dan berdasarkan informasi yang baik. Lembaga-lembaga sekolah yang dalam praktiknya terlalu sangat menekankan dan memprioritaskan capaian akademis sebagai tujuan dominan atau bahkan eksklusif menghadapi risiko besar untuk mengorbankan aspek-aspek penting dari perkembangan psikologis dan emosional siswa, yang pada gilirannya dapat menghasilkan hasil yang kontraproduktif bahkan terhadap tujuan akademis itu sendiri dalam jangka panjang. Sebaliknya, lembaga-lembaga sekolah yang dalam penerapan praktiknya terlalu permisif atau longgar terhadap nilai-nilai psikologis tanpa mempertahankan dan menegakkan standar akademis yang

jelas, ketat, dan menantang berisiko mengalami kemunduran dalam kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis yang pada akhirnya juga dapat merugikan persiapan siswa untuk tantangan-tantangan akademis dan profesional di masa depan.

Menghadapi dilema rumit ini, peninjauan mendasar terhadap peran dan fungsi pengelolaan pendidikan menjadi tidak hanya diinginkan tetapi sangat penting untuk menegosiasikan dan menciptakan ruang integratif antara dua kutub nilai yang tampaknya bertentangan tersebut. Dalam konteks peninjauan ulang ini, pengelolaan sekolah dituntut untuk mengembangkan kemampuan canggih merumuskan kebijakan-kebijakan yang bernuansa dan peka terhadap konteks, membangun struktur-struktur pendukung yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta menerapkan praktik-praktik kepemimpinan yang transformatif yang secara aktif dan disengaja memfasilitasi integrasi harmonis antara tuntutan akademis yang sah dan penting dengan kebutuhan psikologis yang mendasar dan tidak dapat ditawar dari siswa. Dengan demikian, analisis sistematis melalui pendekatan SLR dalam penelitian ini menegaskan dengan keyakinan kuat bahwa kesejahteraan menyeluruh siswa tidak dapat dan tidak boleh dipahami atau dikelola semata-mata sebagai isu psikologis yang terisolasi atau pinggiran, tetapi harus diakui dan ditangani sebagai produk kompleks dari keseluruhan dinamika manajerial, karakteristik budaya organisasi sekolah, praktik-praktik pedagogis yang diterapkan, serta orientasi nilai mendasar yang dipegang, diinternalisasi, dan diwujudkan oleh ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Peninjauan ulang peran pengelolaan pendidikan dalam membentuk dan mengubah budaya sekolah menjadi sangat krusial dan strategis penting untuk membangun lingkungan pembelajaran yang tidak hanya seimbang dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, tetapi juga adaptif dalam merespons perubahan konteks dan kebutuhan, serta berkelanjutan dalam mempertahankan kualitas dan efektivitas dalam jangka panjang. Lembaga-lembaga sekolah yang pada akhirnya berhasil mengidentifikasi, menerapkan, dan memelihara keseimbangan optimal antara kedua kutub nilai mendasar tersebut pada akhirnya akan memiliki kemampuan unggul untuk menghasilkan dan mengembangkan siswa yang memiliki profil menyeluruh: bukan hanya unggul secara akademis dalam penguasaan konten dan kompetensi kognitif, tetapi juga sehat secara emosional dengan profil kesehatan mental yang kuat, tangguh dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, serta mampu berdaya dan efektif dalam menghadapi dan menavigasi berbagai tantangan kompleks yang menjadi ciri khas zaman modern dan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian Tinjauan Literatur Sistematis terhadap sepuluh artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah masa kini sangat dipengaruhi oleh pertentangan antara dua orientasi nilai yang berlawanan, yaitu nilai akademis dan nilai psikologis. Budaya sekolah yang menitikberatkan pada pencapaian akademis, persaingan, dan kinerja terbukti menimbulkan tekanan psikologis

yang besar bagi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang mengidentifikasi peningkatan stres, kecemasan, penurunan motivasi, hingga kelelahan mental akibat beban akademis yang berlebihan. Sebaliknya, budaya sekolah yang mengutamakan dukungan emosional, rasa aman secara psikologis, serta hubungan sosial yang positif terbukti meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, serta kesejahteraan mental siswa.

Dalam konteks dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan akademis dan kompleksitas kebutuhan siswa, peran pengelolaan pendidikan muncul sebagai faktor kunci dalam mengatasi konflik nilai antara pencapaian akademis dan kesejahteraan psikologis. Berbagai temuan dalam literatur menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai ruang transfer pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem sosial yang mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam merumuskan kebijakan dan praktik yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara seimbang.

Literatur yang dikaji mengindikasikan bahwa kepemimpinan sekolah yang bersifat humanis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa berperan signifikan dalam membentuk kebijakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan psikologis tanpa mengabaikan standar akademis. Kepemimpinan semacam ini ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dan pengelola dalam memahami kondisi emosional siswa, membangun komunikasi yang terbuka, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan tersebut, kebijakan akademis tidak lagi diposisikan sebagai instrumen tekanan, melainkan sebagai sarana pengembangan potensi siswa secara optimal.

Penerapan kebijakan yang menyeimbangkan tuntutan akademis dan kebutuhan psikologis terwujud dalam berbagai praktik manajerial di sekolah. Pengaturan beban belajar yang seimbang menjadi salah satu strategi utama untuk mencegah kelelahan akademis dan stres berlebihan pada siswa. Selain itu, tersedianya layanan konseling yang memadai berfungsi sebagai mekanisme dukungan psikologis yang membantu siswa mengelola tekanan belajar, konflik sosial, serta tantangan perkembangan diri. Penguatan hubungan guru-siswa juga menjadi elemen penting, karena relasi yang positif dan empatik terbukti mampu meningkatkan rasa aman, motivasi belajar, dan keterikatan siswa terhadap sekolah.

Lebih jauh, pengelolaan pendidikan yang efektif berperan dalam membangun ekosistem sekolah yang mendukung dan inklusif. Ekosistem ini ditandai oleh adanya iklim emosional yang kondusif, budaya saling menghargai, serta sistem dukungan sosial yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai objek kebijakan akademis, tetapi sebagai subjek yang memiliki kebutuhan, aspirasi, dan potensi yang perlu difasilitasi secara menyeluruh. Dengan peran manajerial yang tepat, sekolah dapat menyelaraskan orientasi akademis dengan nilai-nilai psikologis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan sebagai hasil dari pembentukan budaya organisasi sekolah dan kebijakan pengelolaan pendidikan yang dirancang serta diterapkan secara sistematis. Kesejahteraan psikologis siswa dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola nilai, norma, serta praktik pendidikan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan memegang peran strategis dalam menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademis dan kebutuhan psikologis siswa.

Sekolah yang mampu meninjau kembali peran pengelolaan pendidikannya dengan pendekatan yang memanusiakan, fleksibel, dan berpusat pada siswa akan lebih efektif dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan berkelanjutan. Budaya sekolah yang demikian tidak hanya mendorong pencapaian akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan emosional, sosial, dan mental siswa secara utuh. Melalui kebijakan yang seimbang, iklim sekolah yang mendukung, serta sistem dukungan yang memadai, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna.

Dengan demikian, peninjauan ulang peran pengelolaan pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kualitas manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai upaya mengejar prestasi akademis, tetapi sebagai proses pembentukan individu yang sehat secara mental, seimbang, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad. (2024). Psychological Safety in Learning: Its Influence on Student Motivation and Classroom Engagement. *Journal of Educational Psychology and Well-being*, 12(1), 45–59.
- Becker, S. J., & Moritz, B. (2020). Stress and anxiety in schools: a multilevel analysis of individual and class-level effects of achievement and competitiveness.
- Chen, Li Wei. (2022). Academic Burnout in High School Students: Impacts of Competitive School Cultures. *International Journal of Educational Stress Studies*, 9(3), 210–225.
- Ertem, H. Y. (2024). School leadership fostering mental health in the times of crisis: synthesis of school principals' views and PISA 2022. 14.
- Fitriani, Siti. (2023). Manajemen Sekolah dan Kesehatan Mental Siswa di Era Pendidikan Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(2), 134–148.
- Gomez, Maria Elena. (2023). Reimagining School Culture: Balancing Academic and Psychological Values. *Review of Global Education*, 15(4), 301–320.
- Horn, D. (2022). National High-Stakes Testing, Gender, and School Stress in Europe: A Difference-in-Differences Analysis. *February*, 975–987.
- Jessiman, P., Kidger, J., Spencer, L., Simpson, E. G., Kaluzeviciute, G., Burn, A. M., Leonard, N., & Limmer, M. (2022). School culture and student mental health: a qualitative study in UK secondary schools. *BMC Public Health*, 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13034-x>
- Johnson, Rebecca, & Lee, Hannah. (2019). Educational Leadership and Mental Health Support in Schools. *Journal of School Leadership and Management*, 22(2), 98–115.
- Kim, Jiyoung. (2020). Pressure in Academic Achievement and Its Effects on Student Performance. *Asian Journal of Educational Research*, 5(1), 77–89.
- Lestari, Putri Ayu. (2022). Kesejahteraan Siswa dalam Sistem Pendidikan: Analisis Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 4(3), 221–240.
- Nadya, S., Banu, H., & Sumintono, B. (2023). Heliyon: The relationship between school climate and students' non-cognitive skills: A systematic literature review. *Heliyon*, 9(4), e14773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14773>
- Rahman, Ahmad Fauzi. (2021). Budaya Sekolah Inklusif dan Hubungan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 6(1), 55–70.
- Smith, Jonathan. (2018). School Culture and Student Well-being: A Qualitative Exploration. *Journal of Contemporary Education Studies*, 10(2), 120–135.
- Stang, J., Sebastian, R., Thomas, N., & Marco, V. (2024). Students' school success in challenging times: importance of central personal and social resources during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1261–1281. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00739-9>
- Tanaka, Haruto. (2024). Student Stress and Educational Practices in Modern Schools. *Journal of Comparative Educational Studies*, 18(1), 88–103.